

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya, yang dikenal sebagai negara multikultural dan negara maritim, seperti ungkapan Lestari (2015, hlm. 31), bahwa “negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultur maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan luas”. Sedangkan Kusumohamidjojo (2000, hlm. 45) menyatakan “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen atau beraneka ragam”. Selain itu Indonesia menurut Badan Indonesia Geospasial (2017) disebut juga sebagai negara kepulauan atau maritim yang wilayahnya terdiri dari banyak pulau, diketahui Indonesia terdiri dari 16.056 Pulau yang sudah diberi nama dan berkoordinat.

Indonesia dikenal sebagai masyarakat multicultural karena keberagamannya dalam kebudayaan, geografis, etnis, ras, agama dan lain-lain, sedangkan menurut Syaefuddin (2006, hlm. 4) bahwa :

Multikulturalisme di Indonesia lebih memusatkan perhatian pada tujuan dari pada proses untuk mencapainya. Mereka menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan sebagainya yang lebih merupakan isu falsafah humanistik-individual daripada sosial-kolektif, padahal suatu model adalah berbicara tentang konsep-konsep dan strategi-strategi untuk mewujudkan konsep-konsep yang abstrak itu menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Untuk itu, demi mewujudkan konsep dan strategi agar tercapai wujud dari Indonesia yang multikultural, maka diperlukan sikap-sikap terbuka untuk menerima perbedaan dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain, karena kehidupan beragama merupakan sebuah isu yang bersifat pribadi dan manusiawi, sehingga dalam mewujudkannya harus dibangun dari individu masing-masing.

Masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagai kepentingan yang dihadapinya (Marty, 2004, hlm. 48), dengan adanya perbedaan pada masyarakat Indonesia, sehingga

masyarakatnya memiliki keragaman, sehingga semua masyarakat dituntut untuk saling menghargai perbedaan setiap masing-masing individu. Keanekaragaman ini tidak hanya berdampak positif namun dapat menimbulkan dampak negatif pula, seperti misalnya tidak saling menerimanya perbedaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia, sehingga terjadi konflik dan pertentangan-pertentangan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat umum bahkan dapat juga merugikan negara.

Dewasa ini umat beragama dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik diantara mereka. Konflik antar umat beragama yang terjadi di tanah air semakin memprihatinkan. Bahkan dengan adanya konflik-konflik baru akan bisa merambah ke daerah lain kalau masyarakat mudah menerima isu dan terprovokasi (Daulay, 2001, hlm.137). Yang paling aktual adalah konflik antar umat beragama di Tanjung Balai Sumatera Utara. Masyarakat Indonesia dihampir semua suku, agama, etnik dan golongan serta daerah, bagaikan ilalang kering yang sangat mudah terbakar atau dibakar. Sangat sulit diterima oleh akal sehat seorang ibu keturunan etnik Tionghoa (Cina) yang datang ke Masjid untuk memprotes karena kumandang azan mengganggu yang bersangkutan, kemudian masyarakat Muslim di sekitar itu marah dan membakar puluhan Vihara dan Klenteng di Tanjung Balai, Sumatera Utara (Utoyo, 2016, hlm.369).

Indonesia saat ini banyak sekali kasus yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras). Agama salah satunya, Indonesia menjadi krisis moral karena agama tidak benar-benar dilaksanakan dengan baik, sehingga terjadi konflik antar umat beragama. Untuk itu, sebagai manusia yang beragama harusnya bisa menjaga sikap agar tetap terjalin tali silaturahmi antar umat beragama dengan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Pada dasarnya agama selalu mengajarkan kebaikan termasuk ajaran untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, sama halnya dengan ungkapan Kahmad (2006, hlm. 177-179) bahwa “semua agama di dunia mengajarkan kepada setiap umatnya untuk saling mengasihi dan menghormati pemeluk agama lain. Namun realita yang terjadi dalam sejarah umat manusia, agama sering dijadikan dalih untuk membantai pemeluk agama yang lain. Masih segar di dalam ingatan kita betapa berdarah-darahnya saudara-saudara

kita bertikai atas nama agama, seperti di Ambon dan Poso. Semua konflik ini terjadi karena fanatisme sempit, dan kecurigaan yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain”.

Indonesia, secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan diantara umat beragama. Ketegangan ini antara lain disebabkan karena: 1) umat beragama seringkali bersikap untuk “memonopoli” kebenaran ajaran agamanya sementara, agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan “perang suci” dalam rangka mempertahankan agamanya; 2) umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagaman yang tanpa peduli terhadap keberagaman orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama (Marzuki, 2006, hlm.1-2). Penyebab ini merupakan sikap etnosentrisme, di mana merasa diri bagian yang paling baik dan menjelekkkan orang lain.

Indonesia adalah negara demokrasi, toleransi beragama juga tak lepas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Proselitisme adalah bertentangan dengan jiwa agama. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut merupakan paksaan, bujukan perpindahan agama kedalam yang lebih suci dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain yang semacam. Hal itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-undang dasar 1945 (Daradjat, 1996, hlm. 149-150). Untuk itu, saling menghargai perbedaan satu sama lain menjadi hal yang krusial untuk di junjung dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan Indonesia yang multicultural dengan memiliki sikap solidaritas yang tinggi dalam perbedaan.

Di tengah perbedaan dan konflik agama di Indonesia, ditemukan hal unik yang umumnya jarang terjadi dan datangnya dari daerah terpencil yaitu di daerah

masyarakat suku Laut, khususnya di Kampung Kawal Pantai Bintan. Di mana masyarakatnya memiliki keberagaman secara agama namun mereka masih hidup harmonis dengan solidaritas yang tinggi, berdasarkan observasi telah ditemukan data suku Laut yang sudah memeluk agama, dalam satu keluarga diperoleh tiga agama yang berbeda, namun mereka tetap hidup bersama dengan beragama Islam, Katolik dan Kristen. Menurut Worter dan Hall (Fithrorozi, 2009, hlm. 42) menyatakan bahwa "...keberadaan suku Laut telah dikenal sejak abad ke-14 di masa Sriwijaya. Bahkan Chou Chu Fei mencatat tradisi pengembaraan suku Laut sudah berlangsung pada tahun 1178. Sedangkan catatan sejarah Chia Tan, suku Laut sudah ada pada tahun 800".

Keberadaan suku Laut di Indonesia sudah sangat lama sekali, namun mereka baru dapat memeluk agama sekitar tahun 2000an. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat latarbelakang dibalik keharmonisan masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai bisa hidup dengan berbeda agama dalam satu keluarga. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti:

Gambar 1.1
Status Agama dalam satu Keluarga Masyarakat Suku Laut Melayu



Sumber: Oleh Peneliti (2019)

Data di atas menunjukkan bahwa keberagaman yang ada dalam masyarakat suku Laut terlihat jelas, di mana mereka berbeda agama namun hidup dalam satu keluarga. "Di masa sekarang masyarakat terasing, termasuk orang suku Laut, sering di identikkan sebagai orang yang bodoh, terbelakang, miskin dan selalu menggunakan *magi* (Magic atau gaib) dalam kehidupan mereka" (Warni dan Sindu, 2005, hlm. 27), oleh karena itu tidak heran jika Suparlan (1995, hlm. 61-62) mengatakan " bahwa masyarakat terasing biasanya selalu menjadi bahan olok-olokan untuk kebodohan mereka. Mereka juga biasanya dieksploitasi karena

kebodohan mereka oleh golongan lainnya yang lebih maju”. Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa suku Laut merupakan masyarakat yang terbelakang dan termarginalisasi.

Seperti misalnya kemiskinan pada masyarakat suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga, penyebabnya yaitu kemiskinan Struktural dan kemiskinan Kultural. Di mana dari segi pendidikan masih rendahnya jumlah anak yang bersekolah, dari segi kesehatan masih tingginya tingkat kepercayaan kepada Dukun Setempat, dari segi ekonomi rata-rata para masyarakat bergantung kepada Tauke untuk bekerja dan yang terakhir dari segi bantuan dan program belum maksimal berjalan dari pihak Masyarakat dan Pemerintah setempat (Sulistyaningtias dkk, 2018, hlm. 1). Masyarakat suku Laut umumnya dikenal sebagai masyarakat yang terbelakang dalam segala aspek, keterbelakangan ini yang membuat mereka terkadang merasa termarginalisasi oleh pemerintah dan masyarakat, sehingga banyak masyarakat luar yang memandang mereka dengan sebelah mata.

Keterbelakangan masyarakat suku Laut tidak bisa digeneralisasikan kepada semuanya, sebab masyarakat suku Laut memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing, seperti halnya yang terjadi Kampung Kawal Pantai Bintan, masyarakat suku Laut yang masih hidup menjauh dari daratan, dengan membangun pemukiman di atas air, sehingga secara geografis mereka memang termarginalisasi, namun kita bisa lihat bagaimana mereka bisa hidup harmonis di tengah perbedaan sejak masuknya agama di wilayah mereka. Berdasarkan penelitian Rahmat dan Kurais Usman (2016, hlm.36) mengenai Islamisasi suku Bajo, “diketahui cerita dari nenek moyang bahwa tidak ada agama lain yang mereka ketahui selain agama Islam, diketahui 100% masyarakat suku Bajo Mayoritas beragama Islam” jika memang faktanya seperti yang terjadi pada masyarakat suku Bajo, ini tidak ada perbedaan secara agama, namun mereka seperti tidak punya pilihan lain dalam memilih agama, karena diketahui bahwa sejak zaman nenek moyang mereka memang dikenal kan dengan satu agama saja.

Perlu untuk dikaji, bagaimana masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai, Bintan dapat hidup saling berdampingan dengan sikap solidaritas yang tinggi meskipun terdapat perbedaan dalam keluarga dalam kepercayaan atau

agama. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji secara dalam, mengenai kehidupan sosial budayanya masyarakat suku Laut, kehidupan beragamanya dalam perbedaan, dan meningkatkan sikap solidaritas sosial tinggi dalam beragama. Masyarakat suku Laut Melayu seperti Kampung Kawal Pantai masih sangat sedikit data yang mengungkapkan mengenai kehidupan mereka. Sehingga peneliti mencoba meneliti dengan judul solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam kehidupan beragama di Bintan (studi kasus pada masyarakat Suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai Bintan).

1.2 Rumusan masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan?” Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan budaya masyarakat suku Laut Melayu di Kampung Kawal Pantai?
2. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat suku laut Melayu di tengah perbedaan agama yang terdapat di Kampung Kawal Pantai?
3. Bagaimana upaya masyarakat mempertahankan solidaritas sosial dalam rangka menjaga harmonisasi keberagaman agama pada masyarakat suku Laut Melayu di Kampung Kawal Pantai?

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan (studi kasus pada masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai Bintan). Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan budaya masyarakat suku Laut Melayu di Kampung Kawal Pantai.
2. Menganalisis kehidupan beragama masyarakat suku Laut Melayu di tengah perbedaan agama yang terdapat dalam keluarga suku Laut Melayu di Kampung Kawal Pantai.

3. Mendeskripsikan cara mempertahankan solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam rangka menjaga harmonisasi keberagaman agama di Kampung Kawal Pantai.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya tentang teori solidaritas sosial. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan (studi kasus pada masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai Bintan), sehingga hasil dari penelitian dapat diaplikasikan untuk ilmu sosiologi, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian tentang solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam kehidupan beragama dapat menambah wawasan konsep keilmuan sosiologi dan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti untuk mengetahui proses adaptasi budaya yang terjadi pada masyarakat khususnya suku Laut.
2. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi kajian sosiologi yang akan di kaji oleh mahasiswa sebagai bahan analisis.
3. Bagi masyarakat suku Laut, dapat memberikan pemahaman dalam meningkatkan solidaritas dan lebih mendalami nilai-nilai keagamaan dalam beragama dan dapat memperlajarnya
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sosialisasi perlunya solidaritas sosial dalam kehidupan beragama sehingga akan menciptakan masyarakat yang harmonis kelak.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Agar tesis ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka tesis ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.
- BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi pisau analisis pada bab IV, juga menguraikan dokumen-dokumen atau data-data sebagai pendukung dalam penelitian.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data sebagai alur penelitian.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan pada masyarakat suku Laut mengenai solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam kehidupan beragama di Bintan (studi kasus pada masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai Bintan
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian tesis.